

# **Veritas Lux Mea**

**(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)**

Vol. 8, No. 1 (2026): 92-103

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## **Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Gereja SIB Sabah, Malaysia**

**Samson Sidi**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email: [sidisamson684@gmail.com](mailto:sidisamson684@gmail.com)

**Abstract:** *Evangelism is the theological mandate of the church, originating from the Great Commission and forming the core of Christian ministry throughout history. In the New Testament, particularly through the ministry of the Apostle Paul, evangelism appears as a theological, contextual, and transcultural practice of faith. However, in the context of the contemporary church, the model of evangelism is often reduced to a pragmatic approach that pays little attention to theological depth and social context sensitivity. This phenomenon is evident in the ministry of the ministers of the Sabah Borneo Gospel Church (SIB), who serve in a multi-ethnic, multilingual, and multireligious society with various social and regulatory limitations. This study aims to analyse the evangelism model of the Apostle Paul and relate it to the ministry of the ministers of the SIB Church in Sabah, Malaysia. The research method used is qualitative with a literature study approach through analysis of biblical texts and relevant missiological literature. The results of the study show that the Apostle Paul's model of evangelism is rooted in a Christocentric theological foundation, manifested through relationships, dialogue, and contextual living testimony, and inspired by a cross-centred ethos that interprets suffering as an integral part of faithfulness. This model affirms evangelism as a transformative theological practice, not merely a verbal activity. Its relevance to the ministry of SIB Sabah ministers is evident in its ability to bridge the faithfulness of the Gospel with social sensitivity, interfaith dialogue, and perseverance in ministry in the midst of a pluralistic society.*

**Keywords:** *Apostle Paul, Evangelism Model, SIB Sabah Church, Missiology, Ministry of Servants of God.*

**Abstrak:** Penginjilan merupakan mandat teologis gereja yang bersumber dari Amanat Agung dan menjadi inti identitas pelayanan Kristen sepanjang sejarah. Dalam Perjanjian Baru, khususnya melalui pelayanan Rasul Paulus, penginjilan tampil sebagai praksis iman yang bersifat teologis, kontekstual, dan transkultural. Namun, dalam konteks gereja kontemporer, model penginjilan sering kali mengalami reduksi menjadi pendekatan pragmatis yang kurang memperhatikan kedalaman teologi dan sensitivitas konteks sosial. Fenomena ini terlihat dalam pelayanan hamba Tuhan Gereja Sidang Injil Borneo (SIB) Sabah yang melayani di tengah masyarakat multietnis, multibahasa, dan multireligius dengan berbagai keterbatasan sosial dan regulatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penginjilan Rasul Paulus dan merelevansikannya bagi pelayanan hamba Tuhan Gereja SIB Sabah, Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis

teks Alkitab dan literatur teologi misi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penginjilan Rasul Paulus berakar pada landasan teologis yang kristosentrisk, diwujudkan melalui relasi, dialog, dan kesaksian hidup yang kontekstual, serta dijiwai oleh etos salib yang memaknai penderitaan sebagai bagian integral dari kesetiaan iman. Model ini menegaskan penginjilan sebagai praksis teologis yang transformatif, bukan sekadar aktivitas verbal. Relevansinya bagi pelayanan hamba Tuhan SIB Sabah tampak dalam kemampuannya menjembatani kesetiaan Injil dengan kepekaan sosial, dialog lintas iman, dan ketekunan pelayanan di tengah masyarakat majemuk.

**Kata Kunci:** Rasul Paulus, Model Penginjilan, Gereja SIB Sabah, Teologi Misi, Pelayanan Hamba Tuhan.

## PENDAHULUAN

Penginjilan menempati posisi sentral dalam hakikat eksistensi gereja serta membentuk identitas dasar pelayanan Kristen sejak periode gereja perdana (Mawikere et al., 2024). Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat pastoral, penginjilan tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas verbal untuk menyampaikan pesan keselamatan, melainkan sebagai praksis teologis yang terintegrasi dengan konteks sosial, budaya, dan religius tempat Injil diberitakan. Rasul Paulus muncul sebagai figur sentral yang menghadirkan model penginjilan yang bersifat kontekstual, transkultural, dan teologis-reflektif (Yunus Van Hoten, 2025). Sehingga, pelayanannya tidak hanya memperlihatkan keberanian misi lintas batas geografis, tetapi juga kecermatan hermeneutis dalam membaca realitas sosial dan religius masyarakat yang dilayani. Model penginjilan Paulus menunjukkan bahwa Injil yang sama dapat disampaikan dengan pendekatan yang berbeda tanpa kehilangan esensi teologisnya (Situmorang Jonar, 2021). Dengan demikian, model penginjilan Paulus menegaskan bahwa pewartaan Injil yang setia pada kebenaran teologis menuntut kepekaan kontekstual, refleksi kritis, dan fleksibilitas metodologis agar pesan keselamatan tetap relevan, komunikatif, dan transformatif di tengah keragaman realitas sosial budaya.

Dalam konteks Asia Tenggara, khususnya di Sabah, Malaysia, gereja-gereja Kristen hidup dan melayani di tengah masyarakat multietnis, multibahasa, dan multireligius. Gereja Sidang Injil Borneo (SIB) Sabah merupakan salah satu denominasi Protestan yang memiliki sejarah panjang dalam pelayanan misi, terutama di kalangan masyarakat pribumi (Danil, 2022). Namun, dinamika sosial kontemporer seperti urbanisasi, globalisasi, pluralisme agama, serta regulasi negara yang ketat terhadap aktivitas keagamaan telah membentuk lanskap baru bagi praktik penginjilan (Patandung, 2024). Sehingga, pelayanan hamba Tuhan SIB Sabah tidak lagi berada dalam situasi “ladang misi terbuka” seperti masa awal pekabaran Injil, melainkan di ruang publik yang sarat sensitivitas sosial, hukum, dan kultural. Kondisi ini menuntut model penginjilan yang bukan hanya alkitabiah, tetapi juga kontekstual, reflektif, dan berakar pada kebijaksanaan teologis (Ming, 2023). Dengan demikian, konteks sosial dan religius Sabah menuntut pelayanan penginjilan SIB bertransformasi secara teologis dan metodologis, mengintegrasikan kesetiaan alkitabiah dengan kepekaan kontekstual, kebijaksanaan pastoral, serta tanggung jawab sosial agar kesaksian Injil tetap relevan dan berkelanjutan.

Fenomena yang muncul dalam praktik pelayanan menunjukkan adanya ketegangan antara semangat penginjilan yang diwarisi dari tradisi misi klasik dan realitas sosial kontemporer yang menuntut kehati-hatian serta dialog (Richards, 2025). Di satu sisi, para

hamba Tuhan SIB Sabah tetap memegang mandat Amanat Agung sebagai panggilan utama gereja. Di sisi lain, mereka dihadapkan pada tantangan praktis berupa resistensi sosial, keterbatasan ruang publik, serta kebutuhan untuk membangun relasi lintas iman yang harmonis. Ketegangan ini sering kali melahirkan praktik penginjilan yang bersifat pragmatis, defensif, atau bahkan reduktif, di mana penginjilan direduksi menjadi aktivitas internal gereja dan kehilangan dimensi transformasionalnya di tengah masyarakat (Widjaja & Simangunsong, 2025). Dengan demikian, ketegangan antara mandat teologis dan realitas sosial menuntut gereja mengembangkan model penginjilan yang integratif, kritis, dan dialogis, sehingga pewartaan Injil tidak terjebak pada pragmatisme internal, melainkan tetap menghadirkan daya transformasi yang relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Dalam situasi demikian, model penginjilan Rasul Paulus menjadi relevan untuk ditelaah kembali secara kritis dan kontekstual. Paulus tidak menginjil dengan pendekatan tunggal yang seragam. Ia mampu berdialog dengan kaum Yahudi melalui Kitab Suci (Kis. 17:2-3), berinteraksi dengan filsafat Yunani di Areopagus (Kis. 17:22-31), serta bekerja dengan tangannya sendiri untuk membangun kredibilitas sosial (Kis. 18:3) (Fitriani, 2023). Model ini menunjukkan integrasi antara keteguhan teologis dan fleksibilitas metodologis. Paulus tidak mengorbankan kebenaran Injil, tetapi juga tidak memaksakan bentuk budaya tertentu sebagai prasyarat penerimaan Injil. Prinsip “menjadi segala sesuatu bagi semua orang” (1Kor. 9:22) mencerminkan kerangka misi yang adaptif tanpa kehilangan identitas Mawikere & Hura, 2025). Dengan demikian, model penginjilan Paulus menegaskan pentingnya keseimbangan antara kesetiaan teologis dan adaptasi kontekstual, di mana Injil diberitakan secara dialogis, reflektif, dan relevan tanpa kehilangan identitas kristiani, sekaligus mampu menjembatani perbedaan budaya, sosial, dan religius.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Kristina Anita Sari Laia, Mozes Lawalata tentang strategi misi paulus dalam perintisan gereja menurut kisah para rasul dan implikasinya bagi hamba tuhan yang menunjukkan bahwa strategi misi Paulus dalam perintisan gereja, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul, bersifat teologis, kontekstual, dan relasional. Paulus memulai pelayanan di pusat-pusat strategis, memberitakan Injil melalui sinagoge dan ruang publik, serta membangun komunitas jemaat yang mandiri. Pendekatan ini menekankan pemuridan, kepemimpinan lokal, dan kesinambungan pastoral. Implikasinya bagi hamba Tuhan menegaskan pentingnya integrasi antara pewartaan Injil, pembentukan jemaat, kepekaan budaya, dan keteguhan teologis dalam pelayanan misi kontemporer. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi misi Paulus dalam perintisan gereja, sebagaimana diuraikan dalam Kisah Para Rasul, menampilkan keseimbangan antara kesetiaan teologis dan adaptasi kontekstual. Paulus mengintegrasikan pewartaan Injil, pembentukan komunitas, dan pengembangan kepemimpinan lokal secara berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa perintisan gereja tidak hanya berfokus pada pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga pada kedewasaan iman dan kemandirian jemaat. Implikasinya, hamba Tuhan dipanggil menerapkan pelayanan misi yang reflektif, kontekstual, dan berakar kuat pada Injil Kristus (Laia & Lawalata, 2023).

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Adi Tena Bolo dkk, tentang kajian teologis model penginjilan rasul paulus dalam kitab kisah para rasul pasal 8-28 dan implementasinya bagi penginjilan gereja yang menunjukkan bahwa model penginjilan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul pasal 8-28 menampilkan integrasi antara kristologi yang kuat, pendekatan

kontekstual, dan strategi misi yang adaptif. Paulus memberitakan Injil melalui dialog, kesaksian hidup, serta keterlibatan sosial yang relevan dengan konteks audiens. Penginjilan dipahami sebagai proses transformatif yang membangun komunitas iman dan kepemimpinan lokal. Implementasinya bagi gereja menegaskan pentingnya penginjilan yang setia pada Injil, reflektif, dan peka terhadap dinamika sosial serta budaya kontemporer. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penginjilan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul pasal 8-28 berakar pada kristologi dan soteriologi yang kokoh serta diwujudkan melalui pendekatan kontekstual dan relasional. Paulus menunjukkan bahwa kesetiaan pada Injil dapat berjalan seiring dengan kepekaan budaya dan dialog sosial. Penginjilan dipahami sebagai proses pembentukan komunitas iman yang transformatif, bukan sekadar aktivitas verbal. Implementasinya bagi gereja menuntut penginjilan yang reflektif, berintegritas teologis, dan relevan dalam menjawab tantangan pelayanan kontemporer (Bolo et al., 2021).

Berdasarkan temuan di atas kokosangan penelitian ini yaitu belum terdapat kajian yang secara sistematis mengintegrasikan model penginjilan Rasul Paulus dengan praktik pelayanan hamba Tuhan Gereja SIB Sabah dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya berupaya menafsirkan kembali model penginjilan Paulus secara teologis, tetapi juga merelevansikannya sebagai kerangka reflektif dan normatif bagi pelayanan penginjilan SIB Sabah. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan teologi misi kontekstual Asia Tenggara sekaligus menawarkan perspektif praksis bagi gereja dalam menjalankan panggilannya secara setia dan bijaksana di tengah masyarakat plural.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2016, p. 89), dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model penginjilan Rasul Paulus dan relevansinya bagi pelayanan hamba Tuhan Gereja SIB Sabah. Sumber data utama meliputi teks Alkitab Perjanjian Baru, khususnya Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, yang dianalisis melalui pendekatan eksegesis dan teologi biblika. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan literatur sekunder berupa jurnal-jurnal teologi bereputasi internasional, buku teologi misi, serta penelitian kontekstual mengenai gereja dan penginjilan di Malaysia dan Asia Tenggara. Langkah penelitian dimulai dengan identifikasi prinsip-prinsip utama penginjilan Paulus berdasarkan analisis teks biblis dan literatur akademik. Selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut dikaji secara reflektif dalam dialog dengan konteks pelayanan hamba Tuhan SIB Sabah sebagaimana digambarkan dalam studi-studi kontekstual yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif untuk membangun sintesis teologis yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif-kontekstual, sehingga mampu menjembatani teks biblis dan realitas pelayanan gereja masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus*

Landasan teologis model penginjilan Rasul Paulus berakar kuat pada kristologi yang berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai inti pewartaan Injil. Bagi Paulus, Injil bukan hasil refleksi religius manusia, melainkan wahyu ilahi yang bersumber dari inisiatif Allah sendiri dalam sejarah keselamatan. Kristus dipahami sebagai *Kyrios* yang disalibkan dan

dibangkitkan, sebuah paradoks teologis yang justru menyingkapkan hikmat dan kuasa Allah. Salib tidak ditempatkan sebagai simbol kekalahan, melainkan sebagai pusat rekonsiliasi antara Allah dan manusia, sementara kebangkitan menjadi penegasan eskatologis atas kemenangan Allah atas dosa dan maut (Martasudjita & others, 2021) Dalam kerangka ini, penginjilan Paulus bersifat deklaratif, yakni pemberitaan tentang apa yang telah Allah kerjakan, bukan spekulasi etis atau ajakan moral semata. Kristologi Paulus menolak reduksi Injil menjadi filsafat atau kearifan lokal, sebab Injil mengandung klaim universal yang menuntut respons iman. Pewartaan Kristus yang disalibkan menjadi tolok ukur teologis bagi legitimasi setiap metode penginjilan, sehingga konteks dan strategi selalu tunduk pada kebenaran Injil itu sendiri (Paipi et al., 2024). Dengan demikian, kristologi Paulus menegaskan bahwa penginjilan yang autentik harus berakar pada pewartaan Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan, di mana setiap pendekatan kontekstual dan strategi misi dievaluasi serta diarahkan oleh supremasi kebenaran Injil sebagai wahyu Allah yang universal.

Dari perspektif soteriologi, Paulus memahami penginjilan sebagai partisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah yang bersifat anugerah dan universal. Keselamatan tidak dipahami sebagai hasil usaha manusia atau kepatuhan terhadap hukum Taurat, melainkan sebagai pemberian oleh iman kepada Kristus. Kerangka ini menempatkan penginjilan sebagai sarana komunikasi anugerah Allah kepada seluruh umat manusia tanpa diskriminasi etnis, sosial, maupun kultural (Situmorang, 2021b). Sementara itu, Paulus menegaskan bahwa Injil ditujukan bagi orang Yahudi dan non-Yahudi, sehingga misi penginjilan melampaui batas-batas religius tradisional. Soteriologi Paulus juga menekankan dimensi transformasi eksistensial, di mana manusia lama disalibkan bersama Kristus dan manusia baru hidup dalam relasi yang diperbarui dengan Allah (De Boer, 2020). Sehingga, penginjilan tidak berhenti pada keputusan iman individual, tetapi mengarah pada pembentukan hidup baru yang dikuasai Roh Kudus (Arifianto & Purnama, 2020). Pemahaman ini menjadikan penginjilan sebagai tindakan teologis yang menyampaikan realitas keselamatan sekaligus mengundang partisipasi dalam kehidupan baru yang berakar pada kasih karunia Allah (Patandung, 2024). Dengan demikian, soteriologi Paulus menegaskan penginjilan sebagai sarana pewartaan anugerah keselamatan yang universal dan transformatif, yang tidak hanya mengundang iman personal kepada Kristus, tetapi juga membentuk kehidupan baru yang diperbarui oleh Roh Kudus dalam relasi yang utuh dengan Allah.

Dalam kerangka eklesiologi, Paulus memandang penginjilan sebagai ekspresi identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang diutus ke tengah dunia. Gereja tidak sekadar komunitas internal yang berfokus pada pemeliharaan iman anggotanya, melainkan persekutuan yang secara hakiki bersifat misioner (Situmorang, 2021a). Sehingga, penginjilan menjadi panggilan kolektif gereja untuk menghadirkan Injil dalam kehidupan nyata melalui kesaksian, pelayanan, dan pemberitaan. Paulus menekankan bahwa keberagaman karunia dalam tubuh Kristus diarahkan bagi pembangunan jemaat dan perluasan kesaksian Injil (Otta et al., 2024). Dalam konteks ini, penginjilan tidak terlepas dari persekutuan gerejawi, sebab iman yang lahir dari pemberitaan Injil diarahkan menuju kehidupan komunitas yang saling membangun. Eklesiologi Paulus menegaskan keterkaitan erat antara misi dan keberadaan gereja, di mana gereja dipanggil menjadi tanda kehadiran kerajaan Allah di dunia. Penginjilan dipahami sebagai tindakan iman yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosial, dan spiritual dalam kesaksian gereja yang hidup dan relevan (Saputra, 2025). Maka itu eklesiologi Paulus

menegaskan bahwa penginjilan merupakan panggilan inheren gereja sebagai tubuh Kristus, di mana kesaksian Injil diwujudkan secara kolektif melalui persekutuan, pelayanan, dan pemberitaan yang menyatukan dimensi iman, sosial, dan spiritual dalam konteks dunia nyata.

Landasan teologis model penginjilan Rasul Paulus berakar pada panggilan dan mandat ilahi untuk memberitakan Injil kepada semua orang dengan kuasa Roh Kudus, berpusat pada Kristus, dan disesuaikan dengan konteks pendengarnya. Paulus menyadari bahwa Injil berasal dari Allah dan diterimanya melalui pernyataan Yesus Kristus (Gal 1:15–16), sehingga penginjilan adalah ketaatan pada panggilan, bukan kehendak pribadi. Ia memberitakan Kristus yang disalibkan sebagai inti Injil (1 Kor 1:23) dan menjadikan salib sebagai dasar keselamatan oleh kasih karunia melalui iman (Efe 2:8–9). Dalam pelayanannya, Paulus bergantung pada kuasa Roh Kudus, bukan hikmat manusia (1 Kor 2:4–5), serta memiliki beban misi untuk semua bangsa sebagai amanat dari Tuhan (Rom 1:16). Ia juga menyesuaikan pendekatan penginjilan dengan konteks budaya tanpa mengorbankan kebenaran Injil, “menjadi segala-galanya bagi semua orang” (1 Kor 9:22). Akhirnya, Paulus melihat penginjilan sebagai pelayanan pendamaian yang dipercayakan Allah kepada umat-Nya (2 Kor 5:18–20) dan dilakukan demi kemuliaan Allah semata (Kol 1:28).

### ***Relasi, Dialog, dan Kesaksian Hidup dalam Penginjilan Paulus***

Relasi, dialog, dan kesaksian hidup merupakan dimensi integral dalam model penginjilan Rasul Paulus yang menekankan pendekatan personal dan kontekstual. Paulus tidak memandang penginjilan sebagai aktivitas verbal yang terlepas dari relasi, melainkan sebagai proses perjumpaan yang dibangun melalui kedekatan, kepercayaan, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan komunitas. Ia menjalin relasi dengan berbagai kelompok sosial melalui dialog yang menghargai latar belakang budaya, religius, dan intelektual audiensnya (Yorivo et al., 2024). Melalui, pendekatan dialogis Paulus tampak dalam kesediaannya mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa serta simbol yang akrab bagi pendengarnya. Dialog tidak dimaksudkan untuk melemahkan kebenaran Injil, tetapi menjadi sarana untuk menghadirkan Injil secara komunikatif dan relevan (M. L. Halawa, 2023). Dalam relasi tersebut, Paulus menampilkan sikap rendah hati dan empati, sehingga Injil tidak dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai kabar yang membawa harapan. Dimensi relasional ini menunjukkan bahwa penginjilan Paulus berakar pada penghargaan terhadap martabat manusia dan kesadaran akan kompleksitas konteks sosial, sehingga Injil dapat diterima dalam ruang dialog yang terbuka dan bermakna (Situmorang Jonar, 2021). Dengan demikian, model penginjilan Paulus menegaskan bahwa relasi dan dialog merupakan sarana teologis yang esensial untuk menghadirkan Injil secara komunikatif dan bermakna, di mana kesaksian hidup, empati, dan penghargaan terhadap konteks manusiawi menjadi jembatan bagi penerimaan Injil yang relevan dan transformatif.

Selain dialog, Paulus menegaskan pentingnya kerja bersama dan keterlibatan praktis sebagai bagian dari kesaksian Injil. Ia sering bekerja sebagai pembuat tenda, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi sebagai strategi relasional yang memungkinkan interaksi setara dengan masyarakat (Purba, 2025). Kerja bersama menjadi ruang pembelajaran mutual, di mana Injil dihadirkan melalui integritas, etos kerja, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa penginjilan tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan terwujud dalam praktik nyata yang dapat diamati dan dialami

oleh orang lain. Paulus memahami bahwa kesaksian hidup memiliki daya persuasif yang kuat, karena konsistensi antara iman dan tindakan membangun kredibilitas pewarta Injil (Suoth, 2024). Dimana, kesaksian tersebut tidak bersifat demonstratif, tetapi hadir secara alami dalam relasi sosial yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan ini, Injil dipahami bukan hanya sebagai pesan lisan, tetapi sebagai realitas hidup yang membentuk cara berpikir, bekerja, dan berelasi di tengah masyarakat (Harianto, 2021). Maka keterlibatan praktis dan kerja bersama dalam model penginjilan Paulus menegaskan bahwa kesaksian Injil diwujudkan melalui integritas hidup dan tanggung jawab sosial, sehingga pewartaan tidak berhenti pada kata-kata, melainkan hadir sebagai realitas iman yang dapat dialami secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan relasional Paulus memiliki relevansi kontekstual yang signifikan bagi hamba Tuhan SIB Sabah yang hidup berdampingan dengan komunitas lintas budaya dan lintas iman (Pabis & Pratiwi, 2024). Dalam konteks masyarakat plural, penginjilan yang mengedepankan relasi dan dialog memungkinkan terciptanya ruang interaksi yang damai dan saling menghargai. Kesaksian hidup menjadi medium utama pewartaan Injil, di mana nilai-nilai Kristiani diwujudkan melalui sikap toleran, kejujuran, dan kepedulian sosial (Andrian & Waharman, 2024). Dimana, paulus memberikan teladan bahwa penginjilan tidak harus berbentuk konfrontasi ideologis, tetapi dapat hadir sebagai kesaksian yang konsisten dalam kehidupan bersama. Pendekatan ini menolong gereja untuk tetap setia pada panggilan Injil (Arifianto, 2021), tanpa mengabaikan sensitivitas sosial dan budaya setempat. Relasi yang dibangun secara autentik membuka peluang bagi dialog yang jujur dan bermakna tentang iman (Yunus Van Hoten, 2025). Sehingga, model penginjilan semacam ini menegaskan bahwa kehadiran Kristen di tengah masyarakat majemuk dipanggil untuk menjadi berkat melalui hidup yang mencerminkan kasih, integritas, dan pengharapan Injil (Wakid & Putri, 2024). Jadi pendekatan relasional Paulus relevan bagi pelayanan SIB Sabah dengan menegaskan penginjilan yang berakar pada kesaksian hidup, dialog autentik, dan kepekaan kontekstual, sehingga kehadiran gereja di tengah masyarakat majemuk menjadi sarana berkat yang mencerminkan kasih dan pengharapan Injil.

### ***Penginjilan dan Penderitaan: Etos Salib dalam Pelayanan Paulus***

Penginjilan dan penderitaan merupakan dua realitas yang tidak terpisahkan dalam pelayanan Rasul Paulus, karena keduanya berakar pada etos salib yang menjadi pusat teologi dan praksis hidupnya. Paulus memahami penderitaan bukan sebagai anomali dalam misi, melainkan sebagai konsekuensi logis dari kesetiaan kepada Injil Kristus yang disalibkan (Situmorang Jonar, 2021). Melalui, pengalaman dipenjara, dianiaya, ditolak, dan disalahpahami tidak ditafsirkan sebagai kegagalan strategi penginjilan, tetapi sebagai bentuk partisipasi nyata dalam penderitaan Kristus. Salib dipahami sebagai jalan ketaatan yang menyingkapkan kuasa Allah dalam kelemahan manusia (Suwito et al., 2021). Perspektif ini membentuk paradigma penginjilan yang tidak bertumpu pada kenyamanan atau penerimaan sosial, melainkan pada kesetiaan terhadap panggilan ilahi. Penderitaan menjadi ruang teologis di mana Injil diberitakan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui ketekunan dan ketabahan hidup (Maiaweng, 2017). Penginjilan Paulus menolak logika keberhasilan pragmatis yang mengukur misi berdasarkan hasil instan, sebab nilai penginjilan terletak pada kesetiaan terhadap Kristus yang telah lebih dahulu menempuh jalan salib (Purwantara, 2021). Jadi relasi antara penginjilan dan penderitaan dalam teologi Paulus menegaskan bahwa kesetiaan pada

Injil diukur melalui ketekunan dalam jalan salib, di mana penderitaan menjadi kesaksian iman yang autentik, partisipatif, dan berakar pada ketaatan kepada Kristus.

Etos salib dalam pelayanan Paulus membentuk spiritualitas penginjilan yang rendah hati dan tahan uji. Paulus tidak menempatkan dirinya sebagai figur religius yang kebal terhadap penderitaan, melainkan sebagai hamba yang sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah. Kesadaran akan kelemahan pribadi justru menjadi sarana bagi manifestasi kuasa Allah yang bekerja di dalam dan melalui dirinya (Lepa et al., 2022). Sementara itu, spiritualitas ini menumbuhkan sikap kerelaan berkorban, kesabaran dalam menghadapi penolakan, serta keteguhan dalam memberitakan Injil di tengah tekanan. Penginjilan dipahami sebagai panggilan untuk setia, bukan sebagai proyek pencapaian prestise atau pengaruh (Tobing, 2023). Dalam penderitaan, Paulus menemukan solidaritas yang mendalam dengan Kristus dan dengan mereka yang menderita, sehingga perwartaan Injil memperoleh dimensi empatik dan autentik. Etos salib juga membentuk orientasi pelayanan yang berpusat pada kasih, bukan pada pemberantern diri. Dengan cara ini, penderitaan tidak melemahkan penginjilan, tetapi memurnikan motivasi dan memperdalam makna kesaksian iman yang dihadirkan dalam kehidupan nyata (Budiardjo, 2024). Dengan demikian, etos salib dalam spiritualitas Paulus menegaskan penginjilan sebagai praktik kesetiaan yang rendah hati dan empatik, di mana penderitaan memurnikan motivasi pelayanan, memperdalam solidaritas dengan Kristus, serta memperkuat kesaksian iman yang autentik di tengah realitas kehidupan.

Perspektif penginjilan yang berakar pada etos salib memiliki relevansi yang kuat bagi hamba Tuhan SIB Sabah yang melayani dalam konteks penuh tantangan sosial, budaya, dan spiritual. Tantangan pelayanan, baik berupa keterbatasan sumber daya, resistensi lingkungan, maupun tekanan emosional, dapat dimaknai sebagai bagian dari panggilan iman yang lebih luas (Harianto, 2025). Dimana, model Paulus menolong pelayan Tuhan untuk melihat penderitaan sebagai ruang pembentukan karakter dan pendalaman spiritualitas, bukan sebagai hambatan bagi karya Allah. Kesetiaan dalam situasi sulit menjadi kesaksian yang kuat tentang Injil yang hidup dan bekerja dalam kelemahan manusia. Etos salib mendorong pelayanan yang tidak berorientasi pada popularitas atau pengakuan publik, melainkan pada ketekunan dan integritas iman (Joseph, 2024). Dalam konteks masyarakat majemuk, sikap rendah hati dan tahan uji membuka ruang bagi kesaksian yang kredibel dan bermakna. Penderitaan dipahami sebagai bagian dari ziarah iman yang menghadirkan Injil secara nyata melalui kehidupan yang setia, penuh pengharapan, dan berakar pada kasih Kristus (Koan et al., 2020). Maka etos salib memberikan kerangka spiritual yang memperlengkapi hamba Tuhan SIB Sabah untuk memaknai tantangan pelayanan sebagai proses pembentukan iman, sehingga kesetiaan, kerendahan hati, dan ketekunan hidup menjadi kesaksian Injil yang autentik dan relevan di tengah masyarakat majemuk.

### ***Relevansi Model Penginjilan Paulus bagi Pelayanan Hamba Tuhan SIB Sabah***

Relevansi model penginjilan Rasul Paulus bagi pelayanan hamba Tuhan SIB Sabah dapat dipahami melalui sintesis antara fondasi teologis yang kokoh dan kepekaan kontekstual yang mendalam. Paulus menawarkan kerangka penginjilan yang berakar pada kristologi dan soteriologi, namun diwujudkan secara nyata dalam konteks sosial yang plural dan kompleks (Yunus Van Hoten, 2025). Dimana, model ini menegaskan bahwa kesetiaan pada Injil tidak bertentangan dengan upaya memahami realitas budaya, sosial, dan religius di mana gereja

hadir. Dalam konteks Sabah dan Malaysia secara luas, penginjilan menghadapi dinamika multietnis, multibahasa, dan multiagama yang menuntut kebijaksanaan pastoral serta kedewasaan teologis (F. Halawa & Bambangan, 2024). Sehingga, prinsip Paulus yang menempatkan Injil sebagai inti pewartaan, sambil mengupayakan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, memberikan dasar yang kuat bagi pelayanan SIB Sabah. Penginjilan tidak dipahami sebagai penetrasi agresif terhadap ruang publik, tetapi sebagai kehadiran iman yang setia, reflektif, dan bertanggung jawab. Kerangka ini memungkinkan gereja menjalankan panggilan misinya secara autentik tanpa kehilangan integritas teologis maupun sensitivitas sosial (Yorivo et al., 2024). Jadi model penginjilan Paulus memberikan kerangka teologis dan kontekstual yang relevan bagi SIB Sabah untuk menjalankan misi secara setia, reflektif, dan bertanggung jawab, dengan mengintegrasikan integritas Injil, kepekaan sosial, serta kebijaksanaan pastoral dalam masyarakat plural.

Dimensi relasional dan dialogis dalam model penginjilan Paulus juga memiliki signifikansi praktis yang besar bagi pelayanan SIB Sabah. Paulus menunjukkan bahwa relasi yang autentik, dialog yang terbuka, dan kesaksian hidup yang konsisten merupakan sarana efektif dalam menghadirkan Injil di tengah masyarakat majemuk. Pendekatan ini menolong hamba Tuhan untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan jangka panjang dengan komunitas sekitar, bukan sekadar relasi fungsional yang berorientasi pada hasil cepat (Sutejo & Pr, 2022). Dalam konteks sosial Malaysia yang diwarnai oleh regulasi keagamaan dan sensitivitas antariman, kesaksian hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi medium penginjilan yang kredibel. Model Paulus mendorong gereja untuk hadir sebagai mitra dialog yang menghargai perbedaan, sekaligus tetap teguh pada identitas iman Kristen (Banarto, 2024). Penginjilan dipahami sebagai proses transformasi relasional yang berlangsung dalam keseharian hidup, sehingga Injil dapat dialami sebagai kabar baik yang membangun relasi, memulihkan martabat, dan memperkaya kehidupan bersama (Letlang, 2023). Dengan demikian, dimensi relasional dan dialogis dalam model Paulus menegaskan penginjilan sebagai proses jangka panjang yang membangun kepercayaan, kesaksian hidup, dan dialog bermakna, sehingga pelayanan SIB Sabah mampu menghadirkan Injil secara kredibel, transformatif, dan kontekstual di tengah masyarakat majemuk.

Etos salib yang menjawai penginjilan Paulus memberikan landasan spiritual yang penting bagi pelayanan SIB Sabah dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan. Model ini menegaskan bahwa kesetiaan dalam pelayanan tidak selalu diukur dari keberhasilan pragmatis, tetapi dari ketekunan, kerendahan hati, dan integritas iman (Purba, 2025). Sementara itu, tantangan sosial, tekanan struktural, dan dinamika internal gereja dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual yang memperdalam kualitas kesaksian. Dengan mengadopsi prinsip Paulus, pelayanan penginjilan SIB Sabah diarahkan pada transformasi holistik yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan etis (Suoth, 2024). Dimana, gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang bijaksana dan berakar pada kasih, menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan keberanian profetis. Model penginjilan ini memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang diutus, setia, dan dialogis, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan kedewasaan teologis dan kepekaan kontekstual yang berkelanjutan (Lisaldy, 2025). Dengan demikian, etos salib dalam model Paulus meneguhkan pelayanan SIB Sabah untuk memaknai penginjilan sebagai kesetiaan yang transformatif, di mana ketekunan

iman, kerendahan hati, dan keberanian profetis berpadu dengan kepekaan kontekstual dalam menjawab tantangan pelayanan kontemporer.

## KESIMPULAN

Pembahasan mengenai model penginjilan Rasul Paulus menunjukkan bahwa penginjilan merupakan praksis teologis yang berakar pada pemahaman kristologis, kontekstual, dan relasional yang utuh, serta tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial tempat Injil diberitakan. Paulus menghadirkan pola penginjilan yang memadukan keteguhan terhadap inti Injil dengan fleksibilitas metodologis, sehingga memungkinkan pesan keselamatan disampaikan secara relevan tanpa kehilangan integritas teologisnya. Pendekatan kontekstual yang dilakukan Paulus menegaskan bahwa budaya, bahasa, dan struktur sosial bukanlah hambatan bagi Injil, melainkan ruang dialog yang dapat dimanfaatkan secara kritis dan reflektif. Dimensi relasional dan kesaksian hidup dalam pelayanan Paulus memperlihatkan bahwa penginjilan tidak berhenti pada komunikasi verbal, tetapi terwujud melalui kehadiran yang autentik, etos kerja yang bertanggung jawab, serta konsistensi antara iman dan tindakan. Selain itu, pemaknaan terhadap penderitaan sebagai bagian dari panggilan misi memperlihatkan spiritualitas penginjilan yang berpusat pada salib, bukan pada keberhasilan pragmatis. Dalam konteks pelayanan hamba Tuhan Gereja SIB Sabah, model penginjilan Paulus memberikan kerangka teologis dan praktis yang relevan untuk menjawab tantangan pelayanan di tengah masyarakat multikultural dan multireligius, sekaligus meneguhkan identitas gereja sebagai saksi Kristus yang setia, bijaksana, dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–201.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 4(1), 67–88. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>
- Arifianto, Y. A., & Purnama, F. (2020). Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>
- Banarto, K. (2024). *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Penerbit Adab.
- Bolo, A. T., Purwoto, P., & Saputro, S. A. (2021). Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 158. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.334>
- Budiardjo, T. (2024). *Kasih dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*. Penerbit Andi.
- Danil, F. bin. (2022). Teologi dan Ilmu Pengetahuan: Konteks dan Tantangan bagi Sekolah-sekolah Teologi di Sabah, Malaysia. *Jurnal Loko Kada*, 02(01), 47–64. <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/download/21/25>
- De Boer, M. C. (2020). *Paul, theologian of God's apocalypse: essays on Paul and apocalyptic*. Wipf and Stock Publishers.
- Fitriani, K. (2023). Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus Sebagai Seorang Pemikir Dan

- Pelaku Pemberitaan Injil:: Mengembangkan Paradigma, Motivasi .... *Prosiding Seminar Nasional Dan ...*, 1(1), 180–195. <https://prosiding.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/article/view/16%0Ahttps://prosiding.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/article/download/16/15>
- Halawa, F., & Bambangan, M. (2024). Injil dan Tradisi Lokal: Kontekstualisasi Teologi dalam Perkembangan Gereja di Asia Timur. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 137–148.
- Halawa, M. L. (2023). Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Ensiklik Redemptoris Missio. *Logos*, 68–89.
- Harianto, G. P. (2021). *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI.
- Harianto, G. P. (2025). *GOSPEL FOR CITY: Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan*. Penerbit Andi.
- Joseph, L. S. (2024). *Spiritualitas Pelayan*. Penerbit Adab.
- Koan, F., Akoit, P. F. L., Maubila, H., Kristianto, Y. P., Ome, I., Sunis, E. E. H., Angelia, J. J., Sinlae, K. G., Sampak, E., Nakamnanu, D., & others. (2020). *BERGEREJA DALAM RUANG PUBLIK Menampilkan Wajah Allah bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia*. Penerbit Widina.
- Laia, K. A. S., & Lawalata, M. (2023). Strategi Misi Paulus dalam Perintisan Gereja Menurut Kisah Para Rasul dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(1), 109–122.
- Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Lago, E., Kuntaua, D., Walean, J., & others. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Penerbit Andi.
- Letlang, A. (2023). Penginjilan Kontekstual dalam Penggunaan Media Sosial untuk Menyebarluaskan Injil di Era Digital. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 2(2), 73–81.
- Lisaldy, F. (2025). *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy.
- Maiaweng, P. C. D. (2017). *Rise Up And Light Up The World: Beritakan Injil Sampai Ke Ujung Bumi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Martasudjita, E., & others. (2021). *Teologi Inkulturasasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru sebagai Fondasi Teologi Konstruktif yang Responsif dan Inklusif. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(2).
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Legi, H. (2024). Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16.
- Ming, D. (2023). Theological Foundation: The Apostle Paul and his Framework of thinking. *International Journal of Indonesian Philosophy \& Theology*, 4(1), 16–28.
- Otta, P., Boiliu, F. M., & Budiono, A. (2024). Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 277–296.
- Pabisa, D., & Pratiwi, E. (2024). Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika

- Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 89–108.
- Paipi, A., Indhasari, I., Kumuku, M., Sita'pa, J., & Ratte, Y. (2024). Misi Kristen di era postmodern: Tantangan relativisme dan respon teologis terhadap pemberitaan Injil. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1462–1472.
- Patandung, J. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Misi Penginjilan Paulus Terhadap Dinamika Kontemporer Dan Tantangan Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Magistra*, 2(2), 148–157.
- Purba, J. T. (2025). *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher.
- Purwantara, I. R. (2021). *Prapenginilan: Menyingkirkan Kendala-kendala Intelektual Dalam Penginjilan*. Penerbit Andi.
- Richards, A. (2025). Five Themes in a Theology of Evangelism: Meeting the Challenge of Contemporary Spirituality. *Modern Believing*, 66(1), 30–39.
- Saputra, G. P. (2025). Peran Parachurch dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Lokal: Sebuah Pendekatan Ekklesiologis. *Kaluteros*, 7(1), 1–12.
- Situmorang, J. T. H. (2021a). *Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Penerbit ANDI.
- Situmorang, J. T. H. (2021b). *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. PBMR ANDI.
- Situmorang Jonar. (2021). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi. [https://www.google.co.id/books/edition/Strategi\\_Misi\\_Paulus/U0cHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Penginjilan+Dan+Kontekstualisasi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Misi_Paulus/U0cHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Penginjilan+Dan+Kontekstualisasi&printsec=frontcover)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Sutejo, B. P., & Pr, R. F. B. V. (2022). The Relevance of Paul's Preaching Activities in Athens to the Preaching of the Church Based on Acts 17: 16-34. *Khazanah Sosial*, 4(1), 145–160.
- Suwito, T. P., Hermanto, Y. P., & Tanama, Y. J. (2021). Penderitaan dalam konteks penginjilan. *Phronesis*, 4, 88–99.
- Tobing, A. R. L. (2023). *Spiritualitas dan Etika Kristen*. Penerbit Adab.
- Wakid, W., & Putri, T. S. D. (2024). Model pemberitaan Injil yang relevan: Kajian terhadap pendekatan kontekstual dalam misi gereja di era kontemporer. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 106–115.
- Widjaja, I., & Simangunsong, A. (2025). Evangelism Mission in the Trap of Christianization Issues: An Attempt to Restore an Inclusive Alternative Evangelism Model in Diverse Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 8(1), 1–13.
- Yorivo, Y., Dwifani, M., Lorensa, E., & Wahyuni, S. (2024). Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 188–195.
- Yunus Van Hoten, M. T. (2025). *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul*. Publica Indonesia Utama.